

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. REMAJA

##### 1. Pengertian Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Menurut Monks (2006) istilah remaja berasal dari bahasa latin “*adolescence*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Sedangkan menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah “*adolescence*”. Menurut Piaget, Istilah “*adolescence*” yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Monks (2006) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Dengan pembagian 2-15 tahun: masa remaja awal, 15–18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan remaja adalah salah satu periode dalam rentan kehidupan individu menuju dewasa.

##### 2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980) masa remaja ditandai dengan beberapa ciri-ciri. Ciri-ciri masa remaja tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja dianggap sebagai periode penting pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang

cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan. Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Osterrieth mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu :

- a. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesatkan menimbulkan masalah baru.

- c. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
- d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu:

- a. Sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah.
- b. Para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya. Seperti yang dijelaskan oleh Erickson : “Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Apakah dia seorang anak atau apakah dia orang dewasa? Apakah nanti akan menjadi seorang suami atau ayah? Apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama

atau kebangsaanya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal?”

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Majeres menunjukkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. *Stereotip* populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7. Masa remaja sebagai usia yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kahidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan remaja memiliki ciri-ciri berupa ; Masa remaja dianggap sebagai periode perkembangan fisik dan psikologis, Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan, Masa remaja sebagai periode perubahan, Masa remaja sebagai usia bermasalah, Masa remaja sebagai masa mencari identitas, Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, Masa remaja sebagai usia yang tidak realistis, Masa remaja sebagai ambang masa dewasa,

### 3. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Remaja

Menurut Starbuck (dalam Jalaluddin 2002) perkembangan jiwa beragama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu adalah sebagai berikut :

#### a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Menurut Hurlock (1980) periode remaja memang disebut sebagai periode keraguan religius. Wagner (dalam Hurlock 1980) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keraguan religius tersebut adalah tanya-jawab religius. Menurut Wagner (dalam Hurlock 1980) para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna. Mereka ingin mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. Dalam

situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja sulit untuk menentukan pilihan yang tepat. Dalam situasi yang demikian itu, maka peluang munculnya perilaku menyimpang terbuka lebar (Jalaluddin 2002).

b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Menurut Jones (dalam Hurlock 1980) perubahan minat religius selama masa remaja lebih radikal dari pada perubahan dalam minat akan pekerjaan. Adanya perubahan minat akan agama pada remaja tidak mencerminkan kurangnya keyakinan, melainkan suatu kekecewaan terhadap organisasi keagamaan dan penggunaan keyakinan serta khotbah dalam penyelesaian masalah sosial, politik dan ekonomi.

c. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

- 1) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

d. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa beragama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan yaitu Pertumbuhan pikiran dan mental, Perkembangan perasaan, Perkembangan moral, Sikap dan minat.

## **B. Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Secara etimologis kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dapat dijabarkan bahwa *juvenile* yang berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek atau pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat (Sudarsono 2008).

Kausar dalam Palupi (2013) mengatakan bahwa kata “*Juvenil*” merujuk pada anak yang berusia di bawah 18 tahun dan “*delinquency*” adalah istilah yang didefinisikan oleh hukum untuk perilaku kriminal yang sering menghasilkan perilaku bermasalah yang ekstrim.

Kartono (2007) mengartikan *juvenil delinquency* sebagai suatu perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

*Delinquency* menurut Kartono (2007) selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.

Simanjuntak (dalam Sudarsono 2008) memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *juvenile delinquency*, menurutnya suatu perbuatan disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti-normatif.

Menurut Santrock (2003) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang sangat luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di sekolah sampai pelanggaran status seperti melarikan diri hingga tindak kriminal misalnya pencurian.

Sudarsono (2008) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Dalam arti luas, kenakalan remaja meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan diluar KUHP (pidana khusus).

Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat antisosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong detik pidana umum maupun pidana khusus. Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua, sesaudara saling bermusuhan.

Disamping itu dapat dikatakan kenakalan remaja jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah tamyis bahkan sudah baligh, remaja Kristen enggan melakukan sembahyang/kebaktian (Sudarsono 2008).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan kenakalan remaja adalah semua perbuatan menyimpang atau pelanggaran yang bersifat anti sosial, anti susila, pelanggaran status, melawan hukum dan menyalahi norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Tinjauan mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan remaja Paul dalam Palupi (2013) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu : Reaksi frustasi diri, Gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, Kurangnya kasih sayang orang tua / keluarga, Kurangnya pengawasan dari orang tua, Dampak negatif dari perkembangan teknologi modern, Dasar-dasar agama yang kurang, Tidak adanya media penyalur bakat/hobi, Masalah yang dipendam, Broken home, Pengaruh kawan sepermainan, Relasi yang salah, Lingkungan tempat tinggal, Informasi dan tehnologi yang negatif, Pergaulan

Santrock (2003) menyebutkan ada beberapa hal yang menyebabkan kenakalan pada remaja, yaitu :

### a. Identitas

Erikson (Santrock 2003) mengemukakan bahwa masa remaja berada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Ia percaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dengan harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erickson percaya bahwa kenakalan terutama ditandai dengan kegagalan remaja dalam memenuhi bentuk integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas. Bagi Erickson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

#### b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kontrol diri yang rendah dalam merespon perbedaan kerap kali menjadi penyebabnya. Remaja terkadang terlalu emosional dalam merespon suatu kejadian dan menolak kejadian tersebut sebagai sesuatu yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Feldman & Weinberger pada tahun 1994 menguatkan pendapat bahwa kontrol diri memainkan peranan penting dalam kenakalan remaja (Santrock 2003). Kebanyakan remaja yang melakukan

kenakalan tidak banyak memiliki kemampuan dalam berbagai kompetensi yang dapat meningkatkan cara pandang terhadap dirinya sendiri.

#### c. Proses Keluarga

Orang tua yang memiliki remaja pelaku kenakalan biasanya tidak terlatih untuk bersikap tidak mendukung tingkah laku anti sosial dari pada orang tua yang memiliki remaja yang tidak melakukan kenakalan. Pengawasan orang tua terhadap remaja terutama penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kenakalan atau tidak. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orang tua terhadap keberadaan remaja adalah faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan remaja (Patterson & Stouthamer-Loeber 1984 dalam Santrock 2003).

#### d. Kelas sosial / komunitas

Walaupun kini kenakalan remaja tidak lagi terbatas hanya sebagai kelas masalah sosial yang lebih rendah dibandingkan dimasa sebelumnya, beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kenakalan (Jenkins& Bell dalam Santrock 2003). Norma yang berlaku diantara teman-teman sebaya dan geng dari kelas sosial yang lebih rendah adalah antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara meluas (McCord dalam Santrock 2003).

Hal lain dijelaskan oleh Sutoyo (2009) menurutnya kenakalan remaja disebabkan karena fitrah iman yang ada pada individu tidak bisa berkembang dengan sempurna, dan atau imannya berkembang tetapi tidak berfungsi dengan baik. Sebab iman yang berkembang dengan sempurna tentu mampu berfungsi sebagai pemberi arah, pendorong dan sekaligus pengendali bagi fitrah jasmani,

rohani dan nafs; yang pada akhirnya akan melahirkan kecenderungan untuk berperilaku positif.

Sedangkan menurut Sudarsono (2008) mengatakan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena mereka lalai menunaikan perintah-perintah agama antara lain tidak mengikuti acara kebaktian, tidak mengikuti acara missa, tidak menjalankan puasa dan tidak mengerjakan sholat. Dari uraian tersebut secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor internal meliputi identitas, kontrol diri, proses keluarga, fitrah iman yang belum berkembang sempurna dan agama.
2. Faktor eksternal meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua keluarga maupun guru, kurangnya sarana penyaluran waktu senggang, pendidikan yang kurang dan komunitas/lingkungan.

### 3. Ciri-Ciri Pokok Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang ada memiliki ciri-ciri pokok. Menurut Sudarsono (2008) beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja yaitu :

1. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang a-sosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
2. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.
3. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja dan dapat dilakukan bersama-sama dalam sekelompok remaja.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja yaitu perbuatan tersebut bersifat melanggar hukum, bertentangan dengan nilai atau norma dan dilakukan oleh seorang remaja maupun dilakukan bersama-sama oleh sekelompok remaja.

#### 4. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bagi kedalam berbagai jenis. Jensen (dalam Sarwono 2010) membagi kenakalan menjadi empat jenis, yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya: perkelahian, menyakiti teman seperti melakukan penganiayaan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pemerasan, menggunakan iuran sekolah (SPP) dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: menikmati karya pornografi, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, mencontek, keluyuran setelah pulang sekolah dan pada malam hari tanpa tujuan yang jelas, berbohong, menggunakan kendaraan bermotor tanpa surat ijin mengemudi (SIM).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan jenis-jenis kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial, kenakalan yang melawan status.

### **C. Religiusitas**

#### **1. Pengertian Religiusitas**

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan ad-Dien (Arab). Menurut Drikarya (dalam Rumengan 2010) kata Religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.

Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak (Sudarsono 2008).

Menurut Glock & Strak (dalam Ancok & Suroso 1995) mendefinisikan agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan yang semuanya itu berpusat pada persoalan persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Mangun widjaya (dalam Andisti & Ritandiyono 2008) bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia.

Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

Selanjutnya Ancok dan Suroso (1995) mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun tak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Jalaludin (2001) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu

### a. Faktor intern yang terdiri dari :

#### 1. Hereditas

Jiwa agama memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif dan konatif.

#### 2. Tingkat usia

Diungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan kemampuan berpikir, anak yang berpikir kritis, ternyata juga kritis dalam memahami agama.

#### 3. Kepribadian

Kepribadian yaitu hubungan individu dengan lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan ini yang membentuk kepribadian.

#### 4. Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern.

### b. Faktor ekstern yang terdiri dari :

#### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalnya dan kehidupan keluarga menjadi fase seseorang diawal pembentukan jiwa keagamaan anak.

## 2. Lingkungan Institusional

Lingkungan ini dapat berupa institusi formal seperti sekolah, maupun yang tidak formal seperti perkumpulan organisasi

## 3. Lingkungan masyarakat

Meskipun tampak longgar, kehidupan masyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya. Karena itu, setiap warga berusaha menyesuaikan sikap dan perilaku dengan norma-norma yang ada.

Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki tatanan yang berkondisi untuk dipatuhi bersama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas adalah : Faktor intern yang mencakup hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan serta faktor ekstern yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

## 3. Karakteristik Individu yang Memiliki Religiusitas

Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan tercermin dalam perilakunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hawari (dalam Palupi 2013) menyebutkan ciri seseorang yang memiliki religiuistas tinggi yaitu:

1. Merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Ia akan merasa malu ketika berbuat sesuatu yang tidak baik meskipun tak seorangpun melihatnya. Selain itu Ia juga selalu ingat kepada Allah,

perasaannya tenang dan aman karena merasa dilindungi oleh Dzat yang maha perkasa lagi Bijaksana.

2. Selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol. Oleh sebab itu mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap.
3. Melakukan pengamalan agama seperti yang dicontohkan oleh para Nabi, karena hal tersebut dapat memberikan rasa tenang dan terlindungi bagi pemeluknya.
4. Memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya.
5. Selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya. Hal ini dikarenakan ia memiliki kontrol diri yang baik sehingga timbul kesadaran bahwa apapun yang ia lakukan pasti akan mendapat kanbalasan dari Allah.
6. Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya, karena ia menyadari bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan kehendak Allah dan tidak mudah mengalami stress ketika mengalami kegagalan serta tidak pula menyombongkan diri ketika sukses, karena ia yakin bahwa kegagalan maupun kesuksesan pada dasarnya merupakan ketentuan Allah.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi yaitu memiliki keyakinan yang kuat akan adanya Allah sehingga ia merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang

diperintahkan Allah dan sesuatu yang dilarang Allah serta merasa segala tingkah lakunya ada yang mengontrol. Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya karena ia menyadari bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan takdir Allah.

### 3. Aspek-aspek Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso 1995) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi tersebut yaitu :

#### 1. Dimensi keyakinan

Yaitu dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

#### 2. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua para pemeluk mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

2) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal

dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

### 3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

### 4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

#### 5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Berdasarkan uraian diatas, maka dimensi religiusitas yang akan dipakai dalam penelitian ini terdiri dari empat dimensi yaitu keyakinan, praktek agama, pengamalan dan pengalaman. Alasan digunakannya keempat dimensi tersebut yaitu karena dimensi pengetahuan dianggap kurang dapat menggambarkan religiusitas yang ada dalam diri individu.

#### **D. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa di SMP Swasta Nurul Hasanah Medan**

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Menurut Hurlock (1980) salah satu ciri dari masa remaja yaitu masa remaja dianggap sebagai periode peralihan atau masa transisi. Dalam hal ini peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi

sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil.

Hall menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*strum and drang*) yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono 2010). Masa transisi inilah yang memungkinkan dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang atau dalam istilah psikologi disebut dengan istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Andisty dan Ritandiyono 2008).

Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lombadalam kebajikan. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarsono (2008). Menurutnya anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama.

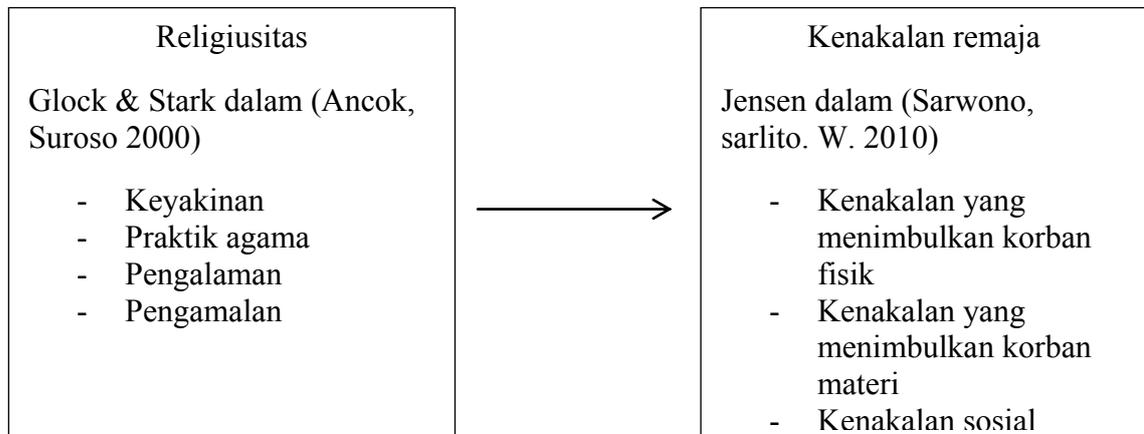
Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan agama. Keadaan emosi remaja yang belum stabil juga akan mempengaruhi keyakinan pada Tuhan dan pada kelakuan keberagamaannya, yang mungkin bisa kuat atau lemah, giat atau menurun.

Menurut Hurlock (1980) periode remaja memang disebut sebagai periode keraguan religiusitas. Wagner (dalam Hurlock 1980) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keraguan religius tersebut adalah tanya-jawab religius. Menurut Wagner (dalam Hurlock 1980) para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerima begitu saja.

Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau ateis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna. Mereka ingin mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. Akan tetapi, tidak semua remaja memiliki emosi yang kurang stabil karena pengetahuan tentang agama dapat mengendalikan emosi remaja dalam berperilaku.

Seperti yang dikatakan oleh Jalaluddin (2002) bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Jadi remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula.

### E. Kerangka Konseptual



### F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja”. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, maka semakin rendah tingkat siswa untuk melakukan tindak kenakalan, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas siswa, maka semakin tinggi kemungkinan siswa untuk melakukan tindak kenakalan.